1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) adalah tanaman perkebunan yang memiliki arti penting bagi pembangunan perkebunan dan pertanian nasional. Tanaman kelapa sawit mempunyai nilai ekonomi penting dan berpeluang besar untuk menghasilkan devisa yang besar bagi negara melalui kegiatan ekspor. Kelapa sawit merupakan bahan baku pembuatan minyak goreng, kosmetik, margarin, bahan bakar dan lain-lain.

Peluang pengembangan tanaman kelapa sawit di Indonesia sangat besar dikarenakan faktor lingkungan yang sesuai dengan pertanaman sekaligus merupakan salah satu penentu perkembangan perkebunan kelapa sawit. Hal ini dapat dilihat dari luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia sebelum tahun 1983 kurang dari satu juta hektar, namun berdasarkan publikasi terakhir dari data statistik Ditjen Perkebunan tahun 2010, luas 8.04 juta hektar dengan produksi 19.76 juta ton CPO (Ditjenbun, 2010).

Menurut data Direktorat Jenderal Perkebunan (2012), pada tahun 2008 luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia mencapai 6 363 847 ha. Pada tahun 2009, luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia meningkat 18 % menjadi 7 508 023 ha. Diperkirakan luas area perkebunan kelapa sawit tahun 2010 meningkat 4.22% mencapai luas 7 824 623 ha.

Peningkatan luas areal pertanaman kelapa sawit yang terjadi saat ini juga diikuti oleh peningkatan permintaan terhadap benih kelapa sawit. Produsen benih di Indonesia pada tahun 2006 mampu menyuplai 141 000 000 kecambah. Produksi kecambah kelapa sawit pada tahun2008 meningkat menjadi 151 000 000 kecambah, tetapi jumlah ini

belum cukup untuk memenuhi kebutuhan kecambah kelapa sawit dalam negeri yang diperkirakan mencapai 230 000 000 kecambah. Hal inilah yang membuat pemerintah melalui Departemen Pertanian membuka keran impor benih kelapa sawit dari luar negeri yang berasal dari DAMI Papua Nugini, ASD Kostrarika, dan Malaysia (Pahan, 2008).

Salah satu faktor yang berperan dalam peningkatan produktivitas adalah penggunaan benih bermutu dari varietas yang unggul. Mutu benih ini mencakup mutu fisik, mutu fisiologis, mutu genetik dan mutu patologis. Pengadaan benih kelapa sawit tidak semudah tanaman lain. Selama ini, perbanyakan kelapa sawit masih banyak dilakukan secara generatif yaitu dengan benih. Namun sejalan dengan perkembangan teknologi, perbanyakan kelapa sawit sudah dapat dilakukan melalui metode kultur jaringan. Walaupun demikian, metode ini masih jarang dilakukan karena tingkat keberhasilan masih rendah serta biaya yang lebih mahal. Masalah yang banyak dihadapi pada perbanyakan tanaman kelapa sawit adalah lamanya waktu benih untuk berkecambah dan daya berkecambah (DB) yang masih rendah yaitu sekitar 76%. Salah satu penyebab dari dormansi benih sawit adalah kulit benih yang keras sehingga menghambat proses absorbsi air dan oksigen yang sangat dibutuhkan benih untuk berkecambah. Menurut Delouche (1985), dormansi fisik dapat diatasi dengan stratifikasi yaitu perlakuan panas dalam jangka waktu pendek sebelum perlakuan dingin. Metode yang sudah lama diterapkan untuk pematahan dormansi benih kelapa sawit adalah sistem pemanasan kering (*dry heat treatment*) selama 60 hari pada suhu 39-40℃ (Chairani, 1992). Metode ini membutuhkan waktu yang cukup lama, oleh karena itu perlu dilakukan modifikasi atau perbaikan dari metode ini yang diharapkan dapat mempercepat perkecambahan benih kelapa sawit dan meningkatkan persentase daya berkecambahnya.

Upaya untuk meningkatkan produksi benih kelapa sawit secara generative tidaklah mudah karena memiliki beberapa masalah, salah satunya dikarenakan benih kelapa sawit termasuk benih yang sulit dikecambahkan. Hal ini disebabkan oleh dormansi benih kelapa sawit yang lama (Brahmana dan Chairani, 1997). Lamanya dormansi benih kelapa sawit salah satunya disebabkan oleh struktur benih yang diselimuti cangkang yang keras dan impermeabel terhadap air dan udara. Hal ini mengakibatkan terhambatnya proses imbibisi air dan masuknya udara ke dalam benih sehingga perkecambahan benih juga menjadi terhambat.

Untuk dapat berkecambah, benih kelapa sawit memerlukan waktu yang sangat lama. Secara alami, dibutuhkan waktu ± 1 tahun untuk perkecambahan dengan daya berkecambah hanya 40%. Teknik pematahan dormansi dengan perlakuan pemanasan 60 hari dan perendaman benih selama 10 hari, perkecambahan benih kelapa sawit dapat dipercepat sehinga hanya memerlukan waktu 4 bulan dengan persentase perkecambahan mencapai 75-80% (Brahmana dan Chairani, 1997). Walaupun demikian, hal ini masih dirasa belum cukup karena masih memerlukan waktu yang lama yaitu 4 bulan.

B. Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh suhu terhadap perkecambahan benih kelapa sawit

C. Manfaat Penelitian

Memberi informasi tentang perlakuan suhu untuk mempercepat perkecambahan benih kelapa sawit